

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menikah merupakan salah satu peristiwa yang penting dalam kehidupan manusia, di mana setiap orang tentu mempunyai keinginan untuk menikah dengan seseorang yang dicintai dan menjalani kehidupan selanjutnya bersama orang tersebut. Menurut Undang-Undang No. 1 tahun 1974 Pasal 1 yang mengatur tentang perkawinan menyebutkan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Azizah (2016) perkawinan mempunyai tujuan yang mulia yaitu untuk menjalankan sunnah Nabi SAW dalam rangka mencari ridha dari Allah SWT. Selain itu, perkawinan juga bertujuan untuk memperoleh keturunan guna membangun keluarga yang bahagia. Kehadiran anak diletakkan sebagai sumber kebahagiaan pada pasangan suami istri dan sebagai bagian dari tugas perkawinan yaitu untuk meneruskan keturunan atau silsilah keluarga.

Pernikahan akan sempurna jika telah dilengkapi oleh kehadiran buah hati (anak) yang menjadi harapan bagi pasangan suami istri yang telah menikah. Seperti yang dikemukakan oleh Lestari (2012) bahwa sebuah pernikahan dapat dikatakan sempurna dengan hadirnya seorang anak yang dapat menjadi harapan akan sempurnanya kebahagiaan pernikahan tersebut seiring pertumbuhan dan perkembangan anak. Westoff, Potter dan Sagi (dalam Ulfah & Mulyana, 2014)

mengungkapkan bahwa pasangan yang telah menikah dengan usia pernikahan minimal tiga tahun adalah usia di mana pasangan suami istri sangat menginginkan untuk memiliki anak pertama. Memiliki keinginan untuk dapat mempunyai keturunan merupakan sifat kodrat bagi siapa saja yang telah menikah. Pada kenyataannya tidak setiap pasangan yang telah menikah dapat segera memiliki keturunan.

Jumlah wanita usia produktif di Indonesia berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2008 sekitar 39,8 juta jiwa. BPS mencatat dari keseluruhan data populasi di Indonesia, 10-15% sekitar 4 juta jiwa mengalami infertilitas. (Deviyana, 2014). Sebanyak 40% kasus infertilitas atau gangguan kesuburan disebabkan oleh ketidakproduktifan wanita, 30% disebabkan oleh ketidakproduktifan pria dan 30% disebabkan oleh keduanya (Indriyani, 2011).

Infertilitas atau ketidaksuburan adalah ketidakmampuan untuk memiliki keturunan setelah kurang lebih 1 tahun berhubungan suami istri secara teratur tanpa menggunakan alat pelindung kehamilan atau kontrasepsi (Bell, 2013). Selanjutnya, pasangan suami istri yang belum memiliki anak disebut dengan pasangan infertil yaitu pasangan yang mempunyai masalah dalam hal reproduksi. Penyebab ketidaksuburan pada pria yaitu karena kurangnya produksi sperma. Pada beberapa kejadian saluran ejakulasi terhambat dan sperma tidak mampu bergerak cukup jauh untuk mencapai serviks. Penyebab umum ketidaksuburan pada perempuan meliputi gagalnya produksi sel telur atau sel telur normal, lendir dalam serviks, yang mungkin mencegah masuknya sperma dari penetrasi atau penyakit saluran kencing yang mencegah implantasi sel telur yang telah dibuahi (Papalia & Feldman, 2014).

Infertilitas dapat berakibat pada munculnya permasalahan dalam hubungan perkawinan. Srisusanti dan Zulkaida (2013) menyebutkan bahwa ketidakberhasilan pasangan suami istri untuk mempunyai keturunan dalam perkawinan mereka seringkali menyebabkan ketegangan dan bahkan mengakibatkan perceraian. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa seseorang yang belum mempunyai keturunan (*infertile*) merasakan kesedihan yang mendalam, kemarahan, perasaan bersalah, merasa tidak berguna, kesepian, merasa tertekan, dan ketidakstabilan perkawinan (Dyer, Abrahams, Hoffman, & van der Spuy, 2002). Selain itu, dampak sosial dari infertilitas diantaranya adalah kurangnya dukungan sosial yang diterima seperti omongan-omongan negatif, tekanan dari keluarga dan sahabat, serta pengucilan (Ferland & Caron, 2013). Ketidakhadiran anak dalam sebuah perkawinan juga dapat mengakibatkan seseorang melakukan tindakan bunuh diri (Iswidodo, 2015).

Keadaan seperti di atas tidak semuanya dialami oleh pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan. Burns & Covington (dalam Putri, 2016) menjelaskan bahwa keadaan pasangan yang tidak memiliki anak justru membuat pasangan semakin meningkatkan keintiman dan komunikasi antar pasangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiyani dan Kustanti (2016) menunjukkan bahwa istri cukup merasa bahagia dengan pengertian, perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh suami meski ketidakhadiran anak membuat pernikahan mereka belum sempurna.

Pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan tidak perlu berkecil hati meskipun kehadiran anak memang sangat diharapkan dalam perkawinan. Setiap manusia tentu berharap bahwa kehidupan yang dijalani sekarang akan menjadi jauh

lebih baik di masa yang akan datang. Pada kenyataannya, segala yang terjadi di dalam kehidupan tidak selalu dapat dijalani dengan proses yang mudah. Tantangan kehidupan yang akan selalu terjadi di kemudian hari memaksa seseorang untuk segera menentukan sikap, yaitu menyerah kepada keadaan dan nasib (pesimis) atau menyiapkan diri dengan sebaik-baiknya dalam menghadapi tantangan kehidupan (optimis). Menurut Carver (2010) definisi optimisme berfokus pada harapan terhadap masa depan. Individu yang memiliki rasa optimis cenderung akan lebih percaya diri dan gigih dalam menghadapi tantangan kehidupan yang beragam. Rasa optimis yang dimiliki membuat individu tersebut yakin bahwa permasalahan yang dihadapi akan dapat terselesaikan dan memperoleh kualitas hidup yang lebih baik.

Beberapa fenomena yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa tidak semua pasangan yang telah menikah dapat segera memiliki keturunan. Menjalani kehidupan pernikahan selama kurang lebih empat tahun lamanya membuat N dan istri mendambakan kehadiran seorang anak. Usaha untuk dapat segera mendapatkan keturunan sudah dilakukan oleh keduanya seperti melakukan bulan madu beberapa kali dan cek kesehatan. Meskipun hingga sekarang ini belum memiliki keturunan, mereka tetap optimis suatu saat nanti dapat memiliki keturunan (Pardede, 2016). Keadaan yang sama juga dialami oleh artis ZS yang telah menikah selama kurang lebih enam tahun. Belum hadirnya anak dalam kehidupan pernikahan tidak membuat ZS dan suami mempermasalahkan hal tersebut, karena ZS dan suami dapat menggunakan waktu untuk menikmati masa pacaran dan fokus mengembangkan bisnis (Hamonangan, 2017).

Sikap optimisme masa depan dapat diartikan sebagai harapan yang kuat akan terselesainya segala sesuatu yang terjadi di dalam kehidupan dengan baik. Cara berpikir pasangan suami istri dalam menyikapi persoalan dapat ditunjukkan dengan bagaimana pasangan tersebut bersikap dalam menatap masa depan, optimis ataukah pesimis. Bersikap optimis dan pesimis yang dimaksud adalah bahwa pasangan suami istri bersikap optimis bahwa mereka akan memiliki keturunan di masa yang akan datang, sebagaimana yang telah diidam-idamkan untuk menyempurnakan keluarga mereka setelah sekian lama menjalani pernikahan (Ruby, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara pada 09 Oktober 2017 dengan subjek FR (istri) dan FP (suami) pasangan yang belum dikaruniai anak selama kurang lebih 2 ½ tahun, menunjukkan bahwa FR dan FP masih memiliki keyakinan bahwa suatu saat nanti akan memiliki anak. FR meyakini bahwa anak merupakan rizki dari Allah, sehingga rizki tersebut pasti akan datang ketika sudah tepat waktunya. Keadaan ini diakui oleh FR, salah satunya disebabkan kurangnya waktu untuk dapat melakukan hubungan suami istri karena FP bekerja di luar kota. Alasan FR tidak ikut pindah ke luar kota karena memiliki beberapa usaha yang harus diurus. Ketidakhadiran anak dalam pernikahan FR dan FP sampai sekarang ini membuat FR merasa malu dengan orang-orang di sekitarnya meskipun belum pernah ada perkataan yang membuat sakit hati. Berbeda dengan FR, FP tidak mempermasalahkan keadaan tersebut karena belum lamanya pernikahan yang dijalani dengan FR. FR dan FP kemudian menggunakan waktu untuk menikmati masa pacaran dan mencoba untuk merintis usaha.

Berdasarkan fenomena di atas, diperoleh kesimpulan sementara bahwa terdapat dua macam optimisme masa depan pada pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak. Pertama, yaitu optimisme masa depan untuk memperoleh keturunan seperti yang terjadi pada pasangan N dan istri. Kedua, optimisme dalam menatap masa depan secara menyeluruh seperti pada pasangan artis ZS dan suami.

Sebagai insan yang beriman, tentulah segala urusan termasuk halnya dengan masalah keturunan adalah rahasia Allah SWT yang tidak ada seorang pun yang mengetahui. Pasangan suami istri yang awalnya berkeinginan untuk tidak memiliki anak mungkin saja berubah pikiran setelah menikah. Di sisi lain, mungkin pasangan yang belum memiliki keturunan akhirnya lebih memilih untuk menerima kenyataan bahwa tidak hadirnya anak dalam pernikahan mereka dan berusaha mengisi kehidupan dengan mengejar *passion* mereka yang lain (Utami, 2013).

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah penulis paparkan di atas, peneliti ingin mengetahui hal apa saja yang dapat membuat pasangan suami istri dapat menumbuhkan keyakinan dan rasa optimis terhadap masa depan terkait dengan ketidakhadiran anak dalam kehidupan pernikahan.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana optimisme masa depan yang dimiliki oleh pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat digunakan untuk kajian teoritis yang lebih mendalam dalam bidang ilmu psikologi sosial terutama psikologi keluarga dan bidang ilmu psikologi positif sebagai rujukan untuk pengembangan pada penelitian selanjutnya.
- b. Memberi bukti empiris bagi akademisi mengenai optimisme yang dimiliki oleh pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pasangan suami istri, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan agar keduanya saling memberikan semangat dan dukungan antara satu dengan yang lainnya untuk tidak menyerah dan tetap optimis dalam berusaha mendapatkan keturunan secara biologis.
- b. Bagi keluarga, diharapkan dapat menjadi motivasi dan semangat untuk pasangan suami istri memiliki rasa optimis terhadap masa depan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai tambahan informasi untuk penelitian selanjutnya yang serupa, sehingga data yang dihasilkan akan lebih beragam.